

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN 11 Langkai Palangka Raya

Desti Rafika Sari¹, Meilitha Carolina², Nia Pristina³
^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email: destirafikasari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial Anak Berkebutuhan Khusus mencakup bantuan emosional, informasi, dan dukungan nyata dari keluarga, guru, dan teman sebaya. Dukungan ini membantu ABK beradaptasi di sekolah dan meningkatkan rasa percaya diri. Komunikasi juga merupakan keterampilan penting dalam menjalin hubungan sosial, khususnya dengan teman sebaya. Namun, ABK mengalami hambatan interaksi dan minim dukungan dari teman, termasuk di sekolah inklusi. Observasi di SDN 11 Langkai Palangka Raya pada 21 Maret 2025 menunjukkan banyak ABK mengalami kesulitan berkomunikasi, dipengaruhi perilaku khas seperti berteriak, ekspresi emosi berlebihan, yang membuat teman sebaya enggan berinteraksi. Kurangnya dukungan ini berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi komunikasi ABK. **Tujuan:** Menganalisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Metode:** desain penelitiannya menggunakan Penelitian *Korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*, sampel berjumlah 43 responden Di SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian menggunakan uji Spearman Rank diperoleh Sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti lebih kecil dari p value 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Kesimpulan:** Dukungan sosial yang baik seperti perhatian, bantuan dari orang terdekat dapat meningkatkan rasa percaya diri ABK. Diharapkan teman sebaya dari ABK mau berteman, bermain bersama dan membantu ABK.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial, Komunikasi Teman Sebaya

Abstract

Background: Social support plays an important role in the psychological and social development of Children with Special Needs (CSN), including emotional, informational, and tangible support from family, teachers, and peers. This support helps CSN adapt to the school environment and boosts their self-confidence. Communication is also a vital skill in building social relationships, especially with peers. However, CSN often face interaction barriers and lack peer support, even in inclusive schools. An observation at SDN 11 Langkai Palangka Raya in March 2025 revealed that many CSN struggle to communicate, influenced by characteristic behaviors such as shouting or displaying excessive emotions, which make peers reluctant to interact. This lack of support negatively affects their confidence and motivation to communicate. **Objective:** To analyze correlational between social support and peer communication among Children with Special Needs (CWSN) at SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Method:** This study employed a correlational research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 43 respondents from SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Results:** The data analysis using the Spearman Rank test showed a significance value (2-tailed) of 0.000, which is less than the p-value of 0.05 ($0.000 < 0.05$). Therefore, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted, indicating a significant relationship between social support and peer communication in Children with Special Needs at SDN 11 Langkai Palangka Raya. **Conclusion:** Good social support, such as attention and assistance from close individuals, can increase the self-confidence

of children with special needs. It is hoped that their peers are willing to be friends, play together, and help them.

Keywords: *Social Support, Peer Communication, Children with Special Needs*

1. PENDAHULUAN

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan psikososial anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dukungan ini mencakup bantuan emosional, informasional, hingga bantuan instrumental yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, guru, dan terutama teman sebaya, bagi ABK, dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan rasa percaya diri (Angga Huky et al. 2024). Dukungan sosial dari teman sebaya, dalam konteks ini, merujuk pada teman-teman dari siswa ABK yang berinteraksi langsung di lingkungan sekolah. Teman sebaya memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi yang dapat memberikan rasa diterima, kebersamaan, dan motivasi bagi siswa ABK dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak, terutama dalam konteks perkembangan psikososial dan emosional (Ilyas et al 2024). Dalam hal ini, komunikasi teman sebaya merujuk pada interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi antara siswa ABK dengan teman-teman mereka di sekolah. Teman sebaya yang dimaksud adalah siswa non- responden, sampel penelitian berjumlah 43 responden. diambil menggunakan teknik *Non Probability Sampling (Purposive Sampling)*

ABK yang berinteraksi langsung dengan siswa ABK dalam aktivitas belajar maupun sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain, menyampaikan kebutuhan dan perasaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ningsih 2024). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi dapat mengalami isolasi sosial, kesulitan belajar, dan gangguan perilaku (Papalia et al 2022). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang rentan mengalami kesulitan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, karena kondisi fisik, kognitif, atau emosional tertentu yang mereka miliki (Ningsih 2024). Dalam fase perkembangan anak usia sekolah dasar, teman sebaya menjadi figur penting yang tidak hanya sebagai rekan bermain, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sosial dan emosional. Teman sebaya dapat membantu ABK belajar keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Namun, pada kenyataannya, tidak semua ABK mendapatkan kesempatan bersama ABK dapat meningkatkan frekuensi komunikasi tersebut karena adanya stigma, kurangnya pemahaman, dan minimnya interaksi sosial yang setara dengan teman-temannya. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan komunikasi mereka. Demikian pula, penelitian oleh (Diantika et al 2021) menemukan bahwa partisipasi aktif teman sebaya dalam kegiatan bersama ABK dapat meningkatkan frekuensi komunikasi dan keterlibatan sosial mereka. Sayangnya, fenomena keterbatasan interaksi sosial dan rendahnya dukungan teman sebaya terhadap ABK masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah inklusif

Berbagai strategi telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya melalui penguatan hubungan sosial dengan teman sebaya. Salah satu pendekatan berbasis bukti yang telah banyak digunakan secara global adalah Peer-Mediated Intervention (PMI), yaitu intervensi yang melibatkan pelatihan kepada teman sebaya dari siswa ABK agar mampu menjadi fasilitator komunikasi yang empatik, sabar, dan mendukung dalam interaksi sehari-hari (Odom et al 2021).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan Cross Sectional, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan komunikasi teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus (abk) di SDN 11 Langkai Palangka Raya. Populasi terdiri dari 43.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	f	%
1.	7 Tahun	11	25,6
2.	8 Tahun	29	67,4
3.	9 Tahun	3	6,9
Total		43	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 43 orang siswa yang menjadi responden di SDN 11 Langkai Palangka Raya, terdapat 29 responden (67,44%) dengan usia 8 tahun, 11 responden (25,58%) dengan usia 7 tahun, dan 3 responden (6,98%) dengan usia 9 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Perempuan	27	62,8
2.	Laki-laki	16	37,2
Total		43	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 43 orang siswa yang menjadi responden di SDN 11 Langkai Palangka Raya, terdapat 27 responden (62,80%) berjenis kelamin perempuan, dan 16 responden (37,20%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	f	%
1.	2A	20	46,5
2.	2B	23	53,5
Total		43	100

Dari 43 responden di SDN 11 Langkai Palangka Raya, 23 siswa (53,5%) berasal dari kelas 2B dan 20 siswa (46,5%) dari kelas 2A, sehingga mayoritas berasal dari kelas 2B.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya	f	%
1.	Baik	1	2,3
2.	Cukup	6	13,9
3.	Kurang	36	83,7
Total		43	100

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan tingkat dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa 36 responden (83,72%) memperoleh dukungan sosial yang kurang, 6 responden (13,95%) memperoleh dukungan sosial yang cukup, dan 1 responden (2,33%) memperoleh dukungan sosial yang baik.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Tingkat Komunikasi Teman Sebaya

No	Tingkat Komunikasi Teman Sebaya	f	%
1.	Baik	2	4,6
2.	Cukup	2	4,7
3.	Kurang	39	90,7
Total		43	100

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan tingkat komunikasi teman sebaya menunjukkan bahwa 39 responden (90,70%) memiliki komunikasi teman sebaya yang kurang. 2 responden (4,65%) memiliki komunikasi teman sebaya yang baik, 2 responden (4,65%) memiliki komunikasi teman sebaya yang cukup.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

		Komunikasi Teman Sebaya			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Dukungan Sosial	Baik	1 100.0%	0 0.0%	0 0.0%	1 100.0%
	Cukup	1 16,7%	1 16,7%	4 66.7%	6 100.0%
	Kurang	0 0.0%	1 2,8%	35 97.2.%	36 100.0%
Total		2 100.0%	2 100.0%	39 100.0%	43 100.0%

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan dukungan sosial dengan komunikasi teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) bahwa dari total 43 responden, sebagian besar responden berada pada kategori dukungan sosial kurang, yaitu sebanyak 36 orang (83,72%). Pada kelompok ini, mayoritas responden juga menunjukkan tingkat komunikasi teman sebaya yang kurang, yakni sebanyak 39 orang (90,70%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki kemampuan komunikasi dengan teman sebaya yang juga rendah. Sebaliknya, pada kategori dukungan sosial cukup yang terdiri dari 6 responden (13,95%), hanya 2 orang (4,65%) yang menunjukkan komunikasi teman sebaya dalam kategori baik, sementara sisanya kemungkinan berada dalam kategori komunikasi yang kurang atau cukup. Begitu pula pada kategori dukungan sosial baik yang hanya terdiri dari 1 responden (2,33%), terdapat 2 responden (4,65%) yang memiliki komunikasi teman sebaya yang baik.

Tabel 7. Analisis Hasil uji *Spearman Rank* Hasil Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya
Spearman Rank

		Dukungan Sosial	Komunikasi Teman Sebaya	
<i>Spearman's rho</i>	Dukungan Sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.573**	
		N	43	
	Komunikasi Teman Sebaya	<i>Correlation Coefficient</i>	.903**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	43	43

Berdasarkan hasil analisis dari diatas menggunakan uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi p value = 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,903 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial dan komunikasi teman sebaya berada dalam kategori kuat atau sangat kuat dan positif.

PEMBAHASAN

1) Hasil Identifikasi Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 responden siswa di SDN 11 Langkai Palangka Raya, diketahui bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih tergolong rendah. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 36 siswa (83,72%) berada pada kategori dukungan sosial kurang, 6 siswa (13,95%) berada pada kategori cukup, dan hanya 1 siswa (2,33%) yang berada pada kategori dukungan sosial baik.

Menurut (House. 2022) menyatakan bahwa dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur sosial seseorang, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas tempat ia tinggal. Menurut (Taylor. 2023), semakin luas dan berkualitas jaringan sosial seseorang (misalnya, jumlah teman dekat), semakin tinggi potensi ia menerima dukungan sosial yang memadai. Dijelaskan oleh Odom et al. (2021), salah satu faktor keberhasilan dalam menciptakan lingkungan inklusif adalah adanya *peer-mediated intervention* (PMI), yaitu strategi yang melatih siswa reguler untuk menjadi fasilitator interaksi sosial yang positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika anak-anak biasa diberi pemahaman dan pelatihan, mereka akan lebih siap untuk berinteraksi, menunjukkan empati, serta menciptakan hubungan yang suportif dengan ABK. Sarason et al. (2021) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Dukungan sosial sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK), karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut (Sarafino et al. 2022) faktor seperti usia, jenis kelamin, kepribadian (ekstrovert atau introvert), dan kondisi emosional individu mempengaruhi bagaimana dukungan sosial diterima dan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan adanya kesesuaian antara fakta di lapangan dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sebagian besar responden (83,72%) menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya terhadap ABK masih berada pada kategori kurang. Rendahnya dukungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman siswa reguler mengenai kondisi dan kebutuhan ABK, tidak adanya sosialisasi atau pelatihan khusus yang mendorong interaksi inklusif, serta kurangnya keterlibatan aktif guru dan pihak sekolah dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung. Banyak siswa reguler belum memiliki empati atau keterampilan sosial yang cukup untuk membangun komunikasi yang sehat dan suportif dengan ABK. Hal ini sejalan dengan teori Odom et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis teman sebaya (*peer-mediated intervention*) efektif meningkatkan keterlibatan sosial anak reguler terhadap ABK, namun keberhasilannya sangat bergantung pada adanya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah. Untuk mengatasi rendahnya dukungan sosial ini, diperlukan langkah-langkah seperti pemberian edukasi dan pelatihan kepada siswa reguler tentang cara berinteraksi positif dengan ABK, penguatan peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan inklusif, serta pelaksanaan program sekolah yang mendukung penerimaan dan kebersamaan, seperti kegiatan kelompok belajar campuran, simulasi empati, dan kelas karakter. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa reguler dapat membangun pemahaman yang lebih baik, menumbuhkan rasa peduli, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dengan ABK di lingkungan sekolah.

2) Hasil Identifikasi Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 responden siswa di SDN 11 Langkai Palangka Raya, diketahui bahwa tingkat komunikasi teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih tergolong rendah. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 39 siswa (89,70%) berada pada kategori komunikasi kurang, sementara 2 siswa (4,65%) berada pada kategori cukup, dan 2 siswa (4,65%) lainnya berada pada kategori komunikasi baik.

Menurut teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (2022), komunikasi yang efektif antar individu memerlukan keterbukaan, empati, dan dukungan timbal balik. Ketika salah satu unsur ini tidak terpenuhi, maka komunikasi tidak akan berlangsung secara optimal, terutama dalam konteks perbedaan kebutuhan atau kemampuan, seperti pada ABK. Komunikasi bukan sekadar pertukaran kata, melainkan juga menyangkut penerimaan, keterlibatan, dan kepercayaan antar individu. Selain itu, menurut Santrock (2022), kemampuan berkomunikasi pada anak usia sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pembelajaran dari contoh (*modeling*), serta dorongan dari orang dewasa (*guru/orangtua*). Dalam kasus ini, rendahnya keterlibatan teman sebaya dalam berkomunikasi dengan ABK dapat mencerminkan kurangnya intervensi guru dalam menciptakan pola interaksi yang inklusif dan suportif di kelas. Anak-anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya mampu membentuk sikap inklusif tanpa bimbingan yang berkelanjutan. Menurut Rogers *et al* (2022) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau menukar informasi untuk mencapai pemahaman bersama. Pemahaman ini menjadi inti dari keberhasilan komunikasi, khususnya dalam konteks sosial seperti hubungan antar teman sebaya. (Stuart, 2022, *Dasar-Dasar Komunikasi Interpersonal*). Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial, mengembangkan kepercayaan diri, dan mendorong integrasi sosial. Penelitian oleh Rahmah *at al* (2023) menegaskan bahwa kualitas komunikasi yang baik antara ABK dan teman sebayanya mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan memperkecil risiko isolasi sosial di lingkungan

sekolah. (Rahmah & Rizki, 2023, Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak) Selain itu, komunikasi dalam pendidikan inklusif juga tidak lepas dari pendekatan interpersonal, yaitu komunikasi yang berfokus pada hubungan antarindividu dengan memperhatikan empati, kepercayaan, dan penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh para ahli, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara teori dan fakta di lapangan. Teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2022), Santrock (2022), dan Rogers et al. (2022) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dibangun atas dasar empati, keterbukaan, serta dukungan sosial timbal balik, yang seharusnya dapat membentuk relasi sosial yang sehat antara siswa reguler dan ABK. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden (89,70%) masih berada pada kategori komunikasi teman sebaya yang kurang terhadap ABK. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai dasar dalam komunikasi interpersonal belum terbentuk secara optimal di lingkungan sekolah dasar. Rendahnya komunikasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa reguler mengenai kondisi dan kebutuhan sosial ABK, minimnya edukasi tentang pentingnya inklusi sosial, serta belum adanya program pembelajaran dan pembiasaan interaksi sosial yang inklusif. Selain itu, kurangnya keterlibatan guru dalam membimbing dan memfasilitasi interaksi yang positif juga menjadi faktor utama. Anak-anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan contoh perilaku dari orang dewasa, dan tanpa peran aktif guru serta lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan upaya strategis dari pihak sekolah, antara lain dengan mengadakan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa, mengintegrasikan nilai-nilai empati dan inklusi dalam kurikulum pembelajaran, serta menciptakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa reguler dan ABK secara setara. Guru juga perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing interaksi sosial di dalam kelas, sekaligus memberikan teladan melalui sikap dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar juga penting dalam membentuk sikap penerimaan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan yang terpadu, diharapkan kemampuan komunikasi siswa terhadap ABK dapat meningkat, serta tercipta lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan suportif bagi semua anak.

3) Hasil Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi p value = 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain seperti keluarga, teman, guru, atau lingkungan sekitar yang dapat memberikan rasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan, serta membantu seseorang menghadapi masalah atau tekanan hidup. Menurut (Taylor, 2011). Dukungan sosial adalah bantuan atau kenyamanan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan pelatihan kepada siswa reguler agar mampu menjadi fasilitator atau pendamping sosial dalam membangun interaksi yang positif dengan ABK. Dengan pelatihan yang tepat, siswa reguler akan lebih siap untuk menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan menciptakan hubungan yang suportif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Sarafino *et al.* 2022), dukungan sosial adalah informasi, saran, bantuan nyata, atau kenyamanan emosional yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompok

sosialnya, yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat hubungan sosial. Dukungan ini terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan, yang secara langsung memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Teori ini mendukung pentingnya peran teman sebaya dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung komunikasi. Selaras dengan hal tersebut, teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (2022) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antar individu membutuhkan unsur keterbukaan, empati, dan dukungan timbal balik. Tanpa adanya penerimaan dan keterlibatan emosional, interaksi akan sulit berkembang, terutama pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada anak usia sekolah dasar, komunikasi sangat dipengaruhi oleh proses belajar sosial (*social learning*), di mana anak meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari teman sebaya dan orang dewasa seperti guru atau orang tua (Santrock, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan komunikasi teman sebaya pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara teori, dukungan sosial seharusnya memperkuat komunikasi interpersonal, terutama pada anak usia sekolah. Menurut Likert, dukungan sosial secara luas didefinisikan sebagai adanya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus. Definisi ini mengatur adanya hubungan sosial yang positif. Hubungan dianggap positif ketika orang-orang dalam hubungan dapat mendukung atau mempertahankan rasa harga diri mereka dengan melihat pengalaman dalam konteks harapan dan aspirasi mereka. Namun, kenyataannya, mayoritas siswa di SDN 11 Langkai Palangka Raya menunjukkan rendahnya tingkat komunikasi terhadap ABK. Kesenjangan ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya suatu sikap atau pendekatan, minimnya intervensi dari guru dalam membentuk interaksi sosial yang positif, serta belum optimalnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati dan toleransi sejak dini. Selain itu, sebagian anak mungkin tidak mendapatkan teladan komunikasi yang positif dari lingkungan rumah maupun sekolah. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pendekatan strategis melalui pelatihan komunikasi inklusif bagi siswa, penguatan peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial di kelas, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan peduli. Kegiatan kolaboratif antar siswa yang melibatkan ABK secara aktif juga penting dilakukan secara berkelanjutan agar ABK merasa diterima, dihargai, dan mampu menjalin komunikasi sehat dengan teman sebayanya.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya memiliki tingkat dukungan sosial dan komunikasi teman sebaya yang rendah. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi teman sebaya pada ABK. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima ABK, baik dari teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekolah, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Fitri, L. N. (2024). Dukungan sosial terhadap upaya penerimaan diri anak tunawicara. *Jurnal Nathiqiyah*, 2(1), 45–56.
- Andriansyah, E., Nurmaguphita, D., & Riyanto, S. (2022). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja: literature review*.

- Anggraini, B., & Putri, B. N. D. (2021). Analisis permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP N 5 Kota Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 149–157.
- Angga Huky, Eduardus Julio, Dianova Dinda Utari, Yuni Maharani Manafe, Rossaliani Malihing, Leoni Indah Syarinta Leonak, Dita Windari Nataly Subrata, Velicia Marshanda Banusu, et al. (2024). Edukasi dukungan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi Kupang. Kolaborasi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 119–127. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.362>
- Delfianti, S., Ayuni, K., Rizki, A., Hijriati, H., & Ar-Raniry UIN Banda Aceh. (2024). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus: Autisme di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 97–106. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1244>
- Dewi, F. K., Munawaroh, S., & Ernawati, H. (2024). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas II Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fitri, L. N., & Abduh, M. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan komunikasi anak tuna wicara di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 13(3), 38–47.
- Fitriani, R., & Sari, M. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi anak. *Jurnal Komunikasi Anak*, 4(2), 89–98.
- Hedayat, A. A. (2021). *Menyusun instrumen penelitian & uji validitas reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metode penelitian: Pengertian, tujuan, jenis*. Stastikian.com.
- Heward, W. L. (2003). *Exceptional children: An introduction to special education* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Ilyas, H., & Suras, A. A. (2024). *Keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial anak prasekolah: Studi kasus di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari*, 1(2), 90–107.
- Jonaedi Efendi, S. H. I., Ibrahim, J., & Se, M. M. (2018). *Metode penelitian hukum: normatif dan empiris*. Prenada Media.
- Kurniawati, Y., Faizah, F., & Rahma, U. (2018). Dukungan sosial dan empati pada siswa berkebutuhan khusus berdasar jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 200. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393>
- Mangunsong, F. (2022). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ningsih, E. P. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di taman kanak-kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62872/tpvbw823>
- Nurfadillah, S., & Kurniawan, D. (2022). Pendekatan komunikasi interpersonal dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 45–56.
- Nuwa, A. A., & Ayuni, A. (2023). Mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202.
- Ogers, C., & Stuart, G. W. (2022). *Dasar-dasar komunikasi interpersonal*. Stuart Publishing.
- Purwanto, A. (2022). Mengatasi hambatan komunikasi pada anak melalui pelatihan dan terapi bicara. *Jurnal Terapi Wicara*, 5(2), 60–70.

- Rahmah, N., & Rizki, H. (2023). Kualitas komunikasi antara ABK dan teman sebaya dalam meningkatkan keterlibatan sosial. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 15(3), 112–123.
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 784–808